

Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP

Umbu Tagela

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: umbu.leba@uksw.edu

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 29 Agustus 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Disetujui: 27 Januari 2021

Dipublikasikan: 30 April 2021

Keyword:

Kemandirian,
Jenis Kelamin,
Gaya Belajar

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran. Subyeknya siswa SMP Negeri Waingapu berjumlah 159. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan angket, tehnik analisis data digunakan tehnik analisis data one way anova. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1). Sebagian besar siswa (67 orang/ 42,14%) berada pada kategori sedang kemandiriannya. (2). Ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian berdasarkan jenis kelamin dimana nilai rata-rata (mean) laki-laki sebanyak 86,80 dan nilai rata-rata (mean) perempuan sebanyak 71,13 serta koefisien korelasi $P=0,033$ ($P < 0,05$), (3). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian berdasarkan urutan kelahiran yaitu nilai $p = 0,319$ ($p > 0,05$). Sekolah diharapkan untuk tetap memperhatikan perkembangan siswa siswinya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, misalnya kegiatan pramuka dan OSIS, sehingga dapat berprestasi secara optimal, selain itu para guru diharapkan memberikan pujian dan dorongan pada saat dibutuhkan sehingga akan menimbulkan perasaan dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i1.6707>

Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi masyarakat sekarang berbeda dengan tantangan yang dihadapi masyarakat pada abad sebelumnya atau bahkan pada abad yang akan datang. Tantangan yang paling besar banyak dihadapi oleh para generasi muda, pada khususnya adalah remaja, karena di pundak remaja inilah terdapat suatu tanggung jawab yang besar dan mulia, yaitu meneruskan kelangsungan masa depan bangsa. Namun remaja sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan di negeri ini disinyalir banyak pihak kurang memiliki kemandirian, padahal mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja.

Kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian sangat penting dimiliki khususnya para generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masrun (1986) bahwa kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya terhadap lingkungan. Dengan kata lain, kemandirian mendorong individu untuk berprestasi dan berkreasi sehingga menjadi manusia yang produktif dan mampu membawa diri ke arah kemajuan (Masrun 1986, dalam Irene 2002). Namun bila kemandirian tersebut tidak dapat terwujud seperti yang diharapkan

maka bukan hanya kerugian bagi individu itu sendiri melainkan sudah merupakan kerugian bagi bangsa.

Masrun (1986,dalam Yulianti 2004) mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong individu untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri, menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Havighurst yang dikutip Satmoko(1989) mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Menurut teori “Psychological needs” Murray (1994 dalam Yulianti 2004) perilaku psikologis manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Ada dua kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia yaitu kebutuhan untuk berdiri sendiri (need for autonomy) dan kebutuhan untuk bergantung (needs for deference)

Masrun(1986 dalam Setyo,2005) mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong individu untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Barnadib (dalam Yulianti, 2004) makna kemandirian adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan individu yang bersangkutan. Kemandirian yang dimiliki seseorang menjadikan ketergantungan kepada pihak lain seminimal mungkin (Saludung, 1998, dalam Yulianti 2004).

Havighurst yang dikutip Satmoko(1989 dalam Irene,2002) mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Orang tersebut akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri.

Dugaan tentang kemampuan yang berkaitan dengan perbedaan seks berdasarkan penggunaan yang lebih khusus dari salah satu belahan otak sangat kontroversial dan tidak didukung oleh data penelitian. Namun beberapa peneliti menemukan bahwa dominasi lebih kuat pada belahan otak kanan pada pria, menghasilkan kemampuan spasial yang lebih tinggi. Sebaliknya, Buffery dan Gray (dalam Dukapare, 2004) menekankan bahwa perkembangan bilateral (perkembangan yang seimbang dari belahan kedua otak) lebih baik pada pria sehingga menyebabkan kemampuan spasial yang lebih unggul pada pria. Camille Benbow (dalam Dukapare 2004) menyimpulkan bahwa kemampuan lebih unggul pada pria berkaitan dengan fungsi hemisfer yang diferensial, yang mana perbedaan itu bersifat genetik. Ia melaporkan suatu studi di mana sekelompok anak perempuan khusus diajarkan keterampilan spasial, namun tidak membawa banyak perubahan dalam kemampuan spasial.

Dari berbagai penelitian mengenai perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan, pada umumnya diperoleh hasil bahwa anak perempuan melebihi laki-laki dalam kemampuan verbal, berfikir divergen verbal dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial (Dukapare, 2004). Dalam studi yang dilakukan oleh Munandar pada tahun 1977 di daerah Jakarta dan Cianjur terhadap siswa SD dan SMP tidak ditemukan perbedaan yang nyata antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada tes intelegensi, kreativitas, daya ingat dan prestasi sekolah.

Sebenarnya manusia itu dilahirkan dengan potensi yang sama, namun semenjak lahir telah diperlakukan secara berbeda. Dalam perkembangan kemandirian laki-laki lebih didorong untuk bertingkah laku mandiri sedangkan perempuan diharapkan untuk mencintai orang tua dan keluarga serta bersifat merawat (Afiatin, 1993 dalam Yulianti 2004). Sejalan dengan Afiatin, Kagan dan Moss, 1983 menyatakan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan tingkah laku tergantung akan mendapat hukuman, sedangkan anak perempuan tidak diharapkan dan diberi kesempatan untuk bersikap tergantung (Johnson dan Medinnus, 1974). Perlakuan dan sikap yang berbeda tersebut rupanya telah mengakar dengan kuat di masyarakat bahwa laki-laki diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan wanita diharapkan lebih tergantung, sensitif dan keibuan (Spencer dan Kass, 1970 dalam Yulianti, 2004).

Kajian serupa dilakukan oleh Yulianti (2004) yang melakukan penelitian tentang perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin pada siswa kelas 1 SMP Negeri I Ungaran dengan jumlah sampel 80 orang, mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian siswa laki-laki dengan perempuan. Tingkat kemandirian siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkat kemandirian perempuan.

Johnson dan Medinus (1974) menyatakan bahwa dalam banyak hal anak sulung biasanya lebih mandiri, karena anak sulung lebih diberi wewenang dan tanggung jawab oleh orangtuanya. Irene (2002) mengadakan kajian tentang kemandirian siswa dalam hubungannya dengan pola asuh orang tua dan urutan kelahiran di SMP Negeri Sragen, mengungkapkan bahwa anak sulung tingkat kemandiriannya lebih tinggi dari anak tengah dan anak bungsu sedangkan anak bungsu kemandiriannya paling rendah. Berdasarkan latar belakang dan telaah hasil-hasil penelitian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang "Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Komparatif, Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara remaja laki-

laki dan perempuan..Untuk mengetahui perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran.Subyeknya siswa SMP Negeri Waingapu berjumlah 159. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, tehnik analisis data digunakan tehnik analisis data one way anova.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa kelas II SMP N 1 Waingapu ditempuh dengan melakukan cara *analyze – descriptive statistics* untuk menentukan atau menggolongkan apakah kemandirian siswa termasuk tinggi, sedang, atau rendah. Adapun distribusi tingkat kemandirian siswa SMP N 1 Waingapu adalah seperti tabel 2 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kategori Kemandirian Siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	149 – 165	21	13,21
2	Agak Rendah	166 – 182	57	35,85
3	Sedang	183 – 199	67	42,14
4	Agak Tinggi	200 – 216	11	6,92
5	Tinggi	217 – 234	3	1,88

Dilihat dari tabel distribusi frekuensi kemandirian siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu adalah sedang. Sebanyak 67 siswa (42,14%) mempunyai skor antara 183 – 199. Untuk kategori rendah sebanyak 21 siswa (13,1%) mempunyai skor antara 149 – 165. Untuk kategori agak rendah sebanyak 57 siswa (35,85%) mempunyai skor antara 166 – 182. Untuk kategori agak tinggi sebanyak 11 siswa (6,92%) mempunyai skor antara 200 – 216 dan untuk kategori tinggi sebanyak 3 siswa (1,88 %) mempunyai skor antara 217 – 234. Sementara itu, dari hasil analisa yang sama didapatkan nilai rata-rata (mean) 182,5775 sedangkan standar deviasinya 14,58329. Disamping itu diperoleh skor maksimum sebesar 234 dan nilai minimum 149.

Jenis Kelamin

Jumlah siswa kelas II SMP N 1 Waingapu adalah 159 siswa yang terdiri dari 90 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan. Dari hasil pengolahan diketahui informasi sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Kemandirian Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu

	N	Mean	SD	Min	Mak
Laki-laki	90	185.0667	14.84436	154	234
Perempuan	69	179.3768	13.68028	149	211

Dari hasil analisa yang sama didapatkan laki-laki berjumlah 90 siswa, perempuan 69 siswa, nilai rata-rata (mean) 185.0667 untuk siswa laki-laki dan nilai rata-rata (mean) 179.3768

untuk siswa perempuan. Sedangkan standar deviasi 14.84436 untuk siswa laki-laki, 13.68028 untuk siswa perempuan. Disamping itu diperoleh juga skor maksimum sebesar 234 untuk siswa laki-laki, dan nilai maksimum 211 untuk siswa perempuan, nilai minimum 154 untuk siswa laki-laki, dan nilai minimum 149 untuk siswa perempuan.

Urutan Kelahiran

Jumlah siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu 159 siswa. Dari hasil pengolahan diketahui informasi sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Kemandirian Berdasarkan Urutan Kelahiran Siswa Kelas II SMP N 1 Waingapu

	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Mak	%
Anak sulung	69	182.4928	14.54064	155.00	234.00	43,4
Anak tengah	42	185.1667	14.40514	156.00	224.00	26,4
Anak bungsu	48	180.5000	14.75185	149.00	219.00	30,2

Dari hasil analisa didapatkan anak sulung berjumlah 69 siswa (43,4%), anak tengah 42 siswa (26,4%), anak bungsu 48 siswa (30,2%). Nilai rata-rata (mean) kemandirian 182.4928 untuk anak sulung nilai rata-rata (mean) kemandirian 185.1667 untuk anak tengah dan nilai rata-rata (mean) kemandirian 180.5000 untuk anak bungsu. Sedangkan Standar deviasi 14.54064 untuk anak sulung, Standar deviasi 14.40514 untuk anak tengah, Standar deviasi 14.75185 untuk anak bungsu. Skor kemandirian anak tengah lebih tinggi dibandingkan anak sulung dan anak bungsu, anak sulung tingkat kemandiriannya lebih tinggi dari pada anak bungsu, sedangkan anak bungsu tingkat kemandiriannya paling rendah.

Analisis Komparatif

Setelah seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang menggunakan teknik pengolahan data Mann-Whitney untuk menguji perbedaan mean dan One - Way Anova dengan bantuan program SPSS *For Windows Release 12.0* untuk menguji apakah dua buah sampel mempunyai varians populasi yang sama atau tidak. Dari hasil perhitungan atau pengolahan secara statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil analisis dengan menggunakan program SPSS for Windows release 12.0 maka diperoleh hasil penelitian yaitu dari nilai rata-rata (mean) antara laki-laki dan perempuan ternyata jauh berbeda dimana nilai rata-rata (mean) laki-laki sebanyak 86,80 dan nilai rata-rata perempuan sebanyak 71,13 serta koefisien korelasi $P = \text{Asymp Sig } 0,033$ ($P < 0,05$) artinya ada perbedaan antara kemandirian berdasarkan jenis kelamin pada taraf kepercayaan.

Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Urutan Kelahiran

Dari hasil analisis dengan menggunakan program SPSS for windows release 12.0 maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai $P = 0,319$ di mana $P > 0,05$ menjadi tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan antara kemandirian dengan urutan kelahiran. Dilihat dari tabel di atas dan analisa menggunakan program SPSS for windows release 12.0 maka diperoleh nilai rata-rata (mean) hampir sama antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu disimpulkan kemandirian anak sulung, tengah dan bungsu tidak berbeda nyata.

PEMBAHASAN

Tingkat kemandirian siswa kelas II SMP N 1 Waingapu termasuk dalam kategori sedang, sebagaimana ditunjukkan bahwa sebanyak 67 siswa (42,14%) mempunyai skor antara 183-199 pada kategori sedang. Untuk kategori rendah sebanyak 21 siswa (13,21%) mempunyai skor antara 149-165, untuk kategori agak rendah sebanyak 57 siswa (35,85%) mempunyai skor antara 166-182, untuk kategori agak tinggi 11 siswa (6,92%) mempunyai skor antara 200-216 dan untuk kategori tinggi sebanyak 3 siswa (1,88%) mempunyai skor antara 217-234.

Hipotesa 1:

Ada perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan.

Uji Hipotesa 1:

Ada perbedaan rata-rata skor kemandirian berdasarkan jenis kelamin. Di mana nilai rata-rata (mean) pria sebanyak 86,80 dan nilai rata-rata perempuan sebanyak 71,13 serta *Asymp Sig* $P = 0,033$ ($P < 0,05$) berarti hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) yang melakukan penelitian tentang Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin pada siswa kelas I SMU Negeri I Ungaran dengan jumlah sampel 80 orang, mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dengan perempuan. Tingkat kemandirian siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkat kemandirian siswa perempuan.

Hipotesa 2:

Ada perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran.

Uji Hipotesis 2:

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian dengan urutan kelahiran, di mana $p = 0,319$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irene (2002) yang melakukan penelitian kemandirian siswa dalam hubungannya dengan pola asuh orang tua dan urutan kelahiran di SLTP Negeri Sragen, mengungkapkan bahwa ada perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran, anak sulung tingkat kemandiriannya lebih tinggi dari pada anak tengah dan anak bungsu. Sedangkan anak bungsu kemandiriannya paling rendah. Hasil penelitian yang penulis lakukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian dengan urutan kelahiran dimungkinkan karena sifat anak di daerah Semarang berbeda, pola didik antara anak Semarang di kota propinsi dengan di desa/kabupaten.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1).Sebagian besar siswa (67 orang/ 42,14%) berada pada kategori sedang kemandiriannya, (2). Ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian berdasarkan jenis kelamin dimana nilai rata-rata (mean) laki-laki sebanyak 86,80 dan nilai rata-rata (mean) perempuan sebanyak 71,13 serta koefisien korelasi $P=0,033$ ($P < 0,05$).3..Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian berdasarkan urutan kelahiran yaitu nilai $p = 0,319$ ($p > 0,05$).

Selanjutnya beberapa saran dari hasil penelitian ini yaitu: (1). Bagi subyek penelitian khususnya siswa kelas II SMP N 1 Waingapu diharapkan untuk tetap aktif dalam segala kegiatan yang bersifat positif baik dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat lebih meningkatkan kemandirian yang lebih tinggi melalui kegiatan-kegiatan yang positif, (2). Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Karena diketahui sebagian besar siswa kelas II SMP N 1 Waingapu mempunyai kemandirian sedang, maka guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial yang bersifat preserveratif pada siswa yang mempunyai kemandirian sedang, memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial pada siswa yang mempunyai kemandirian tinggi, serta memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial yang bersifat kuratif kepada siswa yang mempunyai kemandirian yang rendah, (3). Bagi pihak sekolah diharapkan untuk tetap memperhatikan perkembangan siswa siswinya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, misalnya kegiatan pramuka dan OSIS, sehingga dapat berprestasi secara optimal, selain itu para guru diharapkan memberikan pujian dan dorongan pada saat dibutuhkan sehingga akan menimbulkan perasaan dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Achir,J.A. (1979). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Departemen P&K
- Ariyanto, A. (2005). *Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas II Semester II Tahun Ajaran 2004/2005 SMA Negeri I Pabelan Kabupaten Semarang*. Skripsi Progdil Bimbingan dan Konseling. UKSW Salatiga.
- Astuti, D. M. (2005). *Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Model Pembelajaran di Sekolah*. Skripsi Program Studi Psikologi UKSW Salatiga.
- Afiatin, T. (1993). *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*. Jurnal psikologi. No I Halaman 7 - 13. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

- Dukapare, (2004). *Perbedaan Kreativitas Antara Orang Kidal dan Orang Kanan*. Skripsi Fakultas Psikologi UKSW. Salatiga.
- Fatma, A. N. (1992). *Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Jenis Kelamin dan peran Jenis*, Disertai Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Hurlock.(1996). *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Havigurst. (1973). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan II:Remaja Rosdakarya.
- Krisbintara, Wellyanus. (2005). *Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Siswa Kelas XI SMA Negeri I Pabelan kabupaten Semarang*. Skripsi Progdii Bimbingan dan Konseling. UKSW Salatiga.
- Kurniastuti, I Paska, (2002). *Kemandirian Siswa SLTP Negeri 4 Sragen Dalam Hubungannya Dengan Pola Asuh Orang Tua dan Urutan Kelahiran*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. UKSW Salatiga
- Lembaga Pendidikan Komputer WAHANA Semarang,(1997). *Dasar-dasar Analisis Statistik dengan SPSS 6.0 For Windows*. ANDI Yogyakarta
- Masrun.(1986). *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian . Yogyakarta : kantor Menteri Negara kependudukan dan lingkungan hidup. Fakultas Psikologi UGM (tidak diterbitkan)
- Mu'tadin. Z. (2002) *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*.<http://www.E-psikologi.com>.
- Nina,R.(2004). *Keberhasilan Dalam Belajar Matematika Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas II SLTP Negeri 2 Salatiga*. Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. UKSW Salatiga.
- Santoso,Singgih (2002). *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta. Penerbit PT Elex Media Koputindo Kelompok Gramedia.
- Slameto.(2002).*Kemandirian Belajar Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Siswa SMU Unggulan*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu. Pendidikan UKSW, Salatiga
- Sugiyono. (2002). *SPSS Untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA
- Suparmi, dkk.(1994).*Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Generasi Penerusnya*. Majalah Ilmiah. Semarang Universitas Katholik Sugiyopranoto.